

PRAKTIK MANAJEMEN LABA RIIL PADA INDEKS JII DAN LQ45 BURSA EFEK INDONESIA

Rina Trisnawati¹⁾, Wiyadi²⁾, Noer Sasongko³⁾, Noviana Puspitasari⁴⁾

¹⁾Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Magister Manajemen, Universitas Muhammadiyah Surakarta
email: rina.trisnawati@ums.ac.id

²⁾Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Magister Manajemen, Universitas Muhammadiyah Surakarta
email: wiyadi@ums.ac.id

³⁾Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Magister Manajemen, Universitas Muhammadiyah Surakarta
email: noer.sasongko@ums.ac.id

⁴⁾ Magister Manajemen, Universitas Muhammadiyah Surakarta
email: 23novianapuspitasari@gmail.com

Abstract

Earnings management is a phenomenon that is difficult to avoid because the impact of using the accrual basis for preparation of financial statements. The previous studies of earning management focus on accrual-based earnings management (Cohen and Zarowin, 2010; Gul and Tsui, 2001; Louis and Robinson, 2005; Aljifri, 2007; Hastuti dan Hutama, 2010). The recent studies of earning management indicate the important of manipulate real activities more than accrual basis (Roychowdhury, 2006; Gunny, 2005; Cohen et al., 2008; Cohen dan Zarowin, 2010). The survey by Graham, Harvey dan Rajgopal (2005) found the top managements more involve in earning management than accrual to reach earning target. The purpose of this study is to analyze the difference of real earnings management between the syariah index (JII) and conventional index (LQ-45). These samples are 201 and 260 companies listed in Indonesian stocks exchange from 2004-2013 periods. The analysis used Mann Whitney U test. The result shows the mean value of real management on the companies listed in the LQ 45 is higher than the companies in the JII index. The most companies which listed in JII dan LQ 45 manipulate the real earning management by manipulate their cost production. Statistical test shows that there is not significant differences in real earnings management between companies in the syariah index and conventional index (prob.value = 0.558). It is consistent with Nugroho(2011) which found that there is no differences accrual earning management between companies listed in JII and LQ 45.

Keywords : Real Earnings management, LQ 45 index, JII index,

PENDAHULUAN

Manajemen laba (*earning management*) adalah suatu perekayasaan laba yang dilakukan oleh manajer. Fenomena tentang manajemen laba memang sangat menarik perhatian para peneliti untuk dikaji. Manajemen laba berhubungan erat dengan tingkat perolehan laba (*earning*) atau prestasi suatu perusahaan sehingga tidak mengherankan bila manajer sering berusaha menonjolkan prestasinya melalui tingkat keuntungan atau laba yang dicapai.

Perusahaan akan melakukan manajemen laba dengan pola menaikkan laba (*income increasing*) pada saat kinerja perusahaan turun. Berbeda dengan pada saat

perusahaan akan melaporkan pajak, perusahaan akan melakukan manajemen laba dengan pola menurunkan laba (*income decreasing*) agar pajak yang dibayarkan tidak terlalu besar.

Scot (2000:296) di dalam bukunya yang berjudul "*financial Accounting Theory*" mengatakan pilihan kebijakan akuntansi yang dilakukan manajer dengan tujuan spesifik tertentu disebut manajemen laba. Manajemen laba (*earnings management*) merupakan fenomena yang sulit dihindari karena fenomena ini merupakan dampak dari penggunaan dasar akrual dalam penyusunan laporan keuangan.

Manajemen laba terjadi ketika manajermenggunakanpenilaian dalam pelaporan keuangan dan dalam pencatatan transaksi untuk mengubah laporan keuangan baikmenyesatkan beberapa stakeholder tentang kinerja ekonomi yang mendasari perusahaan atau untukmempengaruhi hasil kontraktual yang bergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan (Subekti, Kee dan Ahmad, 2010).

Penelitian mengenai manajemen laba telah banyak dilakukan sebelumnya dengan berbagai alternatif metode pendekatan. Ada beberapa pendekatan dalam manajemen laba yaitu manajemen laba dengan pendekatan akrual dan pendekatan riil. Kebanyakan penelitian manajemen laba terdahulu hanya memfokuskan pada teknik manajemen laba berbasis akrual (*accrual-based earnings management*) (Roychowdhury, 2006; Cohen dan Zarowin, 2010). Penelitian dengan metode akrual sudah banyak dilakukan oleh peneliti antara lain, Gul dan Tsui, (2001); Louis dan Robinson, (2005); Avianti, (2006); Khaled Aljifri, (2007); Ujiyantho dan Pramuka, (2007); Baharuddin dan Satyanugraha, (2008); Hastuti dan Hutama, (2010); Fauziyah, (2011); Prasnowo, (2011).

Penelitian akuntansi yang mengambil kesimpulan tentang manajemen laba dengan hanya mendasarkan pada pengaturan akrual saja mungkin menjadi tidak valid (Roychowdhury, 2006). Beberapa penelitian manajemen laba terkini menyatakan pentingnya memahami bagaimana perusahaan melakukan manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil selain manajemen laba berbasis akrual (Roychowdhury, 2006; Gunny, 2005; Cohen *et al.*, 2008; Cohen dan Zarowin, 2010).

Hasil survey Graham, Harvey dan Rajgopal (2005) menemukan bukti kuat bahwa manajemen puncak sebagai responden jauh lebih bersedia untuk terlibat dalam manajemen laba riil (*real earnings management*) daripada manajemen akrual untuk mencapai target laba. Zang (2006) menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan berbagai teknik manajemen laba, tidak hanya satu teknik saja untuk mencapai target.

Model pengukuran manajemen laba akrual ini oleh beberapa peneliti dianggap masih belum dapat mengungkapkan kondisi yang lengkap tentang praktik manajemen laba karena model tersebut mengabaikan hubungan antara transaksi arus kas dan akrual (Dechow *et al.* 1995, Guay *et al.* 1996, Kothari *et al.* 2005, Subramanyam 1996, Kothari 2001, Subekti, Wijayanti dan Akhmad 2010). Adanya berbagai kritikan terhadap metode akrual ini maka penulis tertarik untuk meneliti tentang manajemen laba dengan metode riil.

Manajemen laba riil merupakan manipulasi yang dilakukan oleh manajemen melalui aktivitas perusahaan sehari-hari selama periode akuntansi. Penelitian manajemen laba dengan metode riil sudah dilakukan peneliti sebelumnya Januarsi, (2008); Ferdawati (2008); Subekti, Kee dan Akhmad, (2010); Ratmono, (2010); Subekti, Wijayanti dan Akhmad, (2010); Hastuti, (2011).

Penelitian tentang manajemen laba sudah banyak dilakukan dengan obyek pada indeks konvensional (LQ 45). Berkaitan dengan adanya indeks syaria'ah (JII) di pasar modal Indonesia, maka perlu untuk melakukan kajian mengenai praktek manajemen laba pada indeks syariah (JII) juga pada indeks konvensional (LQ 45). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nugroho, (2011) adalah meneliti tentang praktek manajemen laba pada indeks syariah (JII) dan indeks konvensional (LQ45) dengan menggunakan metode akrual.

Dalam penelitian ini manajemen laba menggunakan pendekatan riil. Proksi manajemen laba riil diukur dengan arus kas operasi abnormal (*abnormal CFO*), biaya produksi abnormal (*abnormal Production Costs*), dan biaya diskresioner abnormal (*abnormal Discretionary Expenses*). Tujuan penelitian ini adalah mengukur praktik manajemen laba riil pada perusahaan go publik di Indonesia dengan melakukan analisis komparasi pada indeks syaria'ah (JII) dan indeks konvensional (LQ 45).

KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Agency Theory

Timbulnya manajemen laba dapat dijelaskan dengan teori keagenan (*agency*

Theory). Menurut teori keagenan (*agency Theory*), adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengelola perusahaan dapat menimbulkan masalah keagenan (*agency problem*), yaitu ketidak sejajaran kepentingan antara *principal* (pemilik/pemegang saham) dan *agent* (manajer) (Avianti, 2006). Jensen dan Meckling (1997) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan investor (*principal*). Baik *principal* maupun *agent* ingin memaksimalkan *utility* masing-masing berdasarkan informasi yang dimiliki

Adanya perbedaan kepentingan antara manajer (*agent*) sebagai pengelola perusahaan dan pemilik (*principal*) sebagai pemilik perusahaan akan menimbulkan masalah yang disebut dengan masalah keagenan (*agency konflik*). Pada kondisi seperti itu maka pemilik (*principal*) dapat mengatasi masalah keagenan ini dengan memberikan insentif yang layak kepada manajer (*agent*) dan harus bersedia mengeluarkan biaya pengawasan yang disebut dengan biaya keagenan (*agency cost*).

Eisenhardt (1989) menyatakan bahwa teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*) dan (3) manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*). Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut manajer sebagai manusia akan bertindak *opportunistic*, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya.

Hubungan antara *principal* dan *agent* dapat mengarah pada kondisi ketidakseimbangan informasi (*asymmetrical information*) yaitu suatu kondisi di mana ada ketidakseimbangan perolehan informasi antara pihak manajemen sebagai penyedia informasi (*prepaper*) dengan pihak pemegang saham dan *stakeholder* pada umumnya sebagai pengguna informasi (*user*). Hal ini terjadi karena manajer (*agent*) berada pada posisi yang memiliki informasi yang lebih banyak informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (*principal*). Dengan asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan kepentingan

diri sendiri, maka dengan informasi asimetri yang dimilikinya akan mendorong *agent* untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui *principal*.

Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham). Manajer berkewajiban memberikan pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan. Laporan keuangan khususnya informasi laba merupakan salah satu parameter yang digunakan sebagai dasar investasi. Laporan keuangan digunakan oleh berbagai pihak, termasuk manajemen perusahaan. Namun yang paling berkepentingan dengan laporan keuangan sebenarnya adalah para pengguna eksternal (diluar manajemen). Laporan keuangan tersebut penting bagi para pengguna eksternal terutama sekali karena kelompok ini berada dalam kondisi yang paling besar ketidakpastiannya (Ali, 2002).

Dalam kondisi yang asimetri tersebut, manajemen dapat mempengaruhi angka-angka akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan dengan cara melakukan manajemen laba (*earning management*). Sedang bagi pemilik modal akan sulit untuk mengontrol secara efektif tindakan manajemen. Penelitian Richardson (1998) menunjukkan adanya hubungan positif antara asimetri informasi dengan manajemen laba. Praktek manajemen laba dapat dipandang dari dua perspektif yang berbeda, yaitu sebagai tindakan yang salah (negatif) dan tindakan yang seharusnya dilakukan manajemen (positif). Healy dan Wahlen (1998) menganggap manajemen laba sebagai tindakan yang menyesatkan dan menipu pemegang saham. Hal ini disebabkan manajemen memiliki informasi asimetrik mengenai kondisi perusahaan

Earning Management

Healy dan Wahlen (1999), menyatakan bahwa definisi manajemen laba mengandung beberapa aspek. Pertama intervensi manajemen laba terhadap pelaporan keuangan dapat dilakukan dengan penggunaan *judgment*, misalnya *judgment* yang dibutuhkan dalam

mengestimasi sejumlah peristiwa ekonomi di masa depan untuk ditunjukkan dalam laporan keuangan, seperti perkiraan umur ekonomis dan nilai residu aktiva tetap, tanggungjawab untuk pensiun, pajak yang ditangguhkan, kerugian piutang dan penurunan nilai *asset*. Disamping itu manajer memiliki pilihan untuk metode akuntansi, seperti metode penyusutan dan metode biaya. Kedua, tujuan manajemen laba untuk menyesatkan *stakeholders* mengenai kinerja ekonomi perusahaan. Hal ini muncul ketika manajemen memiliki akses terhadap informasi yang tidak dapat diakses oleh pihak luar.

Menurut Scott (1997: 296-306), motivasi perusahaan, dalam hal ini manajer melakukan manajemen laba adalah :

1. Rencana Bonus (*Bonus scheme*)
Manajer yang bekerja di perusahaan dengan rencana bonus akan berusaha mengatur laba yang dilaporkan agar dapat memaksimalkan bonus yang akan diterimanya.
2. Kontrak Hutang Jangka Panjang (*Debt covenant*)
Motivasi ini sejalan dengan hipotesis *debt covenant* dalam teori akuntansi positif yaitu semakin dekat suatu perusahaan ke pelanggaran perjanjian hutang maka manajer akan cenderung memilih metode akuntansi yang dapat “memindahkan” laba periode mendatang ke periode berjalan sehingga dapat mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami pelanggaran kontrak.
3. Motivasi Politik (*Political motivation*)
Perusahaan-perusahaan besar dan industri strategis cenderung menurunkan laba untuk mengurangi visibilitasnya, khususnya selama periode kemakmuran tinggi. Tindakan ini dilakukan untuk memperoleh kemudahan dan fasilitas dari pemerintah misalnya subsidi.
4. Motivasi Perpajakan (*Taxation motivation*)
Perpajakan merupakan salah satu alasan utama mengapa perusahaan mengurangi laba yang dilaporkan. Dengan mengurangi laba yang dilaporkan maka perusahaan dapat meminimalkan besar

pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah.

5. Pergantian *CEO*
CEO yang akan habis masa penugasannya atau pensiun akan melakukan strategi memaksimalkan laba untuk meningkatkan bonusnya. Demikian pula dengan *CEO* yang kinerjanya kurang baik, ia akan cenderung memaksimalkan laba untuk mencegah atau membatalkan pemecatannya.
6. Penawaran Saham Perdana (*Initial Public Offering*)
Saat perusahaan *go public*, informasi keuangan yang ada dalam prospektus merupakan sumber informasi yang penting. Informasi ini dapat dipakai sebagai sinyal kepada calon investor tentang nilai perusahaan. Untuk mempengaruhi keputusan calon investor maka manajer berusaha menaikkan laba yang dilaporkan.

Manajemen Laba Riil (*Earning Management Real*)

Roychowdhury (2006) mendefinisikan laba sebagai berikut “*management actions that deviate from normal business practice, undertaken with the primary objective of meeting certain earnings thresholds.*”. Dengan kata lain bahwa campur tangan manager dalam proses pelaporan keuangan tidak hanya melalui metode-metode atau estimasi-estimasi akuntansi saja tetapi juga dapat dilakukan melalui keputusan-keputusan yang berhubungan dengan kegiatan operasional. Lebih lanjut, manager juga memiliki insentif untuk memanipulasi aktivitas-aktivitas riil selama tahun berjalan untuk memenuhi target laba. Manipulasi aktivitas-aktivitas riil tersebut disebut manajemen laba riil.

Manajemen laba riil adalah tindakan-tindakan manajemen yang menyimpang dari praktek bisnis yang normal yang dilakukan dengan tujuan utama untuk mencapai target laba (Roychowdhury, 2006; Cohen dan Zarowin, 2010). Manajemen laba riil dapat dilakukan dengan 3 (tiga) cara yaitu:

- a. Manipulasi Penjualan
Manipulasi penjualan merupakan usaha untuk meningkatkan penjualan secara temporer dalam periode tertentu dengan menawarkan diskon harga produk

secara berlebihan atau memberikan persyaratan kredit yang lebih lunak. Strategi ini dapat meningkatkan volume penjualan dan laba periode saat ini, dengan mengasumsikan marginnya positif. Namun pemberian diskon harga dan syarat kredit yang lebih lunak akan menurunkan aliran kas periode saat ini.

- b. Penurunan beban-beban diskresionari (*discretionary expenditures*)

Perusahaan dapat menurunkan *discretionary expenditures* seperti beban penelitian dan pengembangan, iklan, dan penjualan, administrasi, dan umum terutama dalam periode di mana pengeluaran tersebut tidak langsung menyebabkan pendapatan dan laba. Strategi ini dapat meningkatkan laba dan arus kas periode saat ini namun dengan resiko menurunkan arus kas periode mendatang.

- c. Produksi yang berlebihan (*overproduction*)

Untuk meningkatkan laba, manajer perusahaan dapat memproduksi lebih banyak daripada yang diperlukan dengan asumsi bahwa tingkat produksi yang lebih tinggi akan menyebabkan biaya tetap per unit produk lebih rendah. Strategi ini dapat menurunkan kos barang terjual (*cost of goods sold*) dan meningkatkan laba operasi.

Ketiga cara manipulasi aktivitas riil di atas biasanya dilakukan oleh perusahaan-perusahaan dengan kinerja yang buruk dengan cara memanipulasi aktivitas riil tersebut terutama untuk mencapai laba sedikit di atas nol. Dengan ketiga cara di atas, perusahaan-perusahaan yang diduga (*suspect*) melakukan manipulasi aktivitas riil akan mempunyai *abnormal cash flow operations (CFO)* dan *abnormal production cost* yang lebih besar dibandingkan perusahaan-perusahaan lain serta *abnormal discretionary expenses* yang lebih kecil.

Hasil survey Graham, Harvey dan Rajgopal (2005) menemukan bukti kuat bahwa 78% dari 401 manajer sebagai responden jauh lebih bersedia untuk terlibat dalam manajemen laba riil (*real earnings management*) daripada manajemen akrual untuk mencapai target laba. Berdasarkan survey tersebut, Roychowdhury

(2006) menunjukkan para eksekutif keuangan lebih memilih untuk memanipulasi laba melalui aktivitas-aktivitas riil daripada aktivitas akrual. Hal ini disebabkan oleh:

1. Manipulasi akrual cenderung membuat para auditor atau regulator melakukan pemeriksaan dengan cepat daripada jika keputusan-keputusan tentang aktivitas real atau produksi yang dibuat. Hal ini menunjukkan bahwa baik auditor ataupun regulator kurang memberikan perhatian terhadap aktivitas-aktivitas riil yang dimanipulasi oleh manajemen, sehingga manajemen memiliki kesempatan untuk memanfaatkan peluang ini dalam mencapai target laba.
2. Hanya bersandar pada manipulasi akrual saja akan membawa resiko karena pengelolaan laba dengan mengandalkan akrual diskresioner hanya dapat dilakukan pada akhir tahun. Akan tetapi, strategi ini menimbulkan resiko yaitu jika jumlah laba yang perlu dimanipulasi lebih besar daripada akrual diskresioner yang dapat digunakan manager. Sehingga kemampuan manager dalam memanipulasi laba terbatas, akibatnya target laba tidak dapat dicapai jika hanya menggunakan akrual diskresioner pada akhir tahun. Manager dapat mengurangi resiko ini dengan memanipulasi aktivitas-aktivitas riil selama tahun berjalan (Wei Yu, 2008)

Subekti, Kee dan Ahmad (2010) menjelaskan pengukuran manajemen laba riil menggunakan: (1) *Abnormal cash flow operations (CFO)* yaitu : manipulasi laba yang dilakukan perusahaan melalui aliran operasi kas yang lebih rendah daripada level normalnya. Estimasi nilai residu dari CFO merupakan nilai abnormal CFO. (2) *Abnormal production cost (PROD)* adalah manajemen laba riil yang dilakukan melalui manipulasi biaya produksi, dimana perusahaan akan memiliki biaya produksi lebih tinggi daripada level normalnya. Estimasi nilai residu dari biaya produksi merupakan nilai abnormal PROD. (3) *Abnormal discretionary expenses (DISC)* adalah manipulasi laba yang dilakukan melalui biaya penelitian dan pengembangan, biaya iklan, biaya penjualan, administrasi, dan umum. Estimasi nilai residu dari biaya diskresioner merupakan nilai abnormal DISC.

Kegiatan riil dianggap lebih baik daripada hanya kegiatan berbasis akrual. Indikasi keterlibatan manajemen perusahaan dengan manipulasi aktivitas riil dapat ditunjukkan oleh nilai abnormal kegiatan. Pengukuran nilai abnormal dari aktivitas adalah deviasi antara nilai aktual dan nilai aktivitas aktivitas yang diharapkan. Roychowdhury (2006) memberikan bukti empiris bahwa perusahaan melakukan manajemen laba riil untuk menghindari melaporkan kerugian.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di indeks Syariah (JII) dan Indeks Konvensional (LQ 45) selama 2004-2013. Pemilihan sampel dilakukan secara *purposive sampling* (lihat tabel 1 dan tabel 2). Secara terperinci, jumlah sampel per tahun dapat dilihat pada tabel 3. Data yang digunakan adalah laporan keuangan tahunan (annual report) selama tahun 2004-2013 yang diperoleh dari Indonesia *Stock Exchange* (www.idx.co.id).

Tabel 1
Kriteria Pengambilan Sampel Indeks LQ-45

Keterangan	Jumlah
Jumlah populasi perusahaan yang terdaftar dan masuk indeks LQ – 45 selama periode tahun 2004-2013	450
Jumlah perusahaan yang tidak mempublikasikan Laporan Keuangan selama periode tahun 2004-2013	(80)
Dikurangi perusahaan yang termasuk non manufaktur (industri perbankan, asuransi dan keuangan lainnya) selama periode tahun 2004-2013	(68)
Dikurangi perusahaan yang laporan keuangannya tidak lengkap selama periode tahun 2004-2013	(42)
Jumlah sampel perusahaan	260

Tabel 2
Kriteria Pengambilan Sampel Indeks JII

Keterangan	Jumlah
Jumlah populasi perusahaan yang terdaftar dan masuk indeks JII selama periode 2004-2013	300
Jumlah perusahaan yang tidak mempublikasikan Laporan Keuangan selama periode 2004-2013	(37)
Dikurangi perusahaan yang termasuk non manufaktur (industri perbankan, asuransi dan keuangan lainnya) selama periode 2004-2013	(23)
Dikurangi Perusahaan yang tidak memiliki laporan keuangan secara lengkap selama periode 2004-201	(39)
Jumlah sampel perusahaan	201

Tabel 3
Jumlah sampel per tahun

Sampel Perusahaan JII	
Jumlah perusahaan Tahun 2004	12
Jumlah perusahaan Tahun 2005	23
Jumlah perusahaan Tahun 2006	21
Jumlah perusahaan Tahun 2007	20
Jumlah perusahaan Tahun 2008	16
Jumlah perusahaan Tahun 2009	18
Jumlah perusahaan Tahun 2010	20
Jumlah perusahaan Tahun 2011	21
Jumlah perusahaan Tahun 2012	22
Jumlah perusahaan Tahun 2013	28
Total sampel perusahaan JII	201
Sampel Perusahaan LQ-45	
Jumlah perusahaan Tahun 2004	24
Jumlah perusahaan Tahun 2005	27
Jumlah perusahaan Tahun 2006	26
Jumlah perusahaan Tahun 2007	21
Jumlah perusahaan Tahun 2008	20
Jumlah perusahaan Tahun 2009	21
Jumlah perusahaan Tahun 2010	26
Jumlah perusahaan Tahun 2011	28
Jumlah perusahaan Tahun 2012	31
Jumlah perusahaan Tahun 2013	36
Total sampel perusahaan LQ45	260

Definisi Operasional dan Variabel

Variabel dalam penelitian ini adalah manajemen laba riil (*real earnings management*) yaitu tindakan-tindakan manajemen yang menyimpang dari praktek bisnis yang normal yang dilakukan dengan tujuan utama untuk mencapai target laba. Pengukuran manajemen laba riil menggunakan 3 proksi yaitu *abnormal cash flow operations (CFO)*, *abnormal production costs (PROD)*, dan *abnormal discretionary expenses (DISCR)*.

Pengukuran manajemen laba riil mengacu pada pengukuran yang dikembangkan oleh Roychowdhury (2006). Pengukuran dilakukan dengan mengestimasi setiap industri setiap tahun pada masing-masing proksi. Residual dari hasil estimasi merupakan *abnormal CF*, *abnormal production cost* dan *abnormal production cost* perusahaan i pada tahun t. Pengukuran nilai abnormal dari setiap aktivitas mengacu pada penyimpangan antara nilai aktivitas yang sebenarnya dan nilai aktivitas yang diharapkan. Jadi nilai abnormal diperoleh dari nilai estimasi residu masing-masing proksi.

Masing-masing dihitung dengan pendekatan sebagai berikut:

Langkah pertama adalah menghitung manajemen laba riil.

a. Abnormal Cash Flow Operation (*Abnormal CFO*)

$$CFO_t/A_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1(1/\log.A_{t-1}) + \beta(S_t/A_{t-1}) + \beta_2(\Delta S_t/A_{t-1}) + \epsilon_t$$

b. *Abnormal Production Costs*

$$PROD_t/A_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1(1/\log.A_{t-1}) + \beta_1(S_t/A_{t-1}) + \beta_2(\Delta S_t/A_{t-1}) + \beta_3(\Delta S_{t-1}/A_{t-1}) + \epsilon_t$$

c. *Abnormal Discretionary Expenses*

$$DISC_t/A_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1(1/\log.A_{t-1}) + \beta(\Delta S_{t-1}/A_{t-1}) + \epsilon_t$$

Dimana:

CFO_t = arus kas operasi perusahaan i pada tahun t

$PROD_t$ = harga pokok penjualan ditambah perubahan persediaan.

$DISC_t$ = biaya penelitian dan pengembangan ditambah biaya iklan ditambah biaya penjualan, administrasi, dan umum.

A_{t-1} = Total aset perusahaan pada akhir tahun t-

1

S_t = Penjualan perusahaan pada akhir tahun t

ΔS_t = Perubahan penjualan perusahaan pada tahun t dibandingkan dengan penjualan pada akhir tahun t

ΔS_{t-1} = Perubahan penjualan perusahaan pada tahun t-1 dibandingkan dengan penjualan pada akhir tahun t-2

α, β = Koefisien regresi

ϵ_t = error

Untuk menganalisis perbedaan nilai manajemen laba riil pada indeks syaria'ah (JII) dan indeks konvensional (LQ 45) selama periode 2004-2013 dilakukan dengan *Independent sample t-test* (jika data berdistribusi normal), namun tetapi jika hasilnya tidak normal, maka data akan diuji menggunakan uji *Mann Whitney U Test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif menjelaskan masing-masing variabel yang terkait dalam penelitian ini. Statistik deskriptif pada indeks syaria'ah (JII) dan indeks konvensional (LQ45) digambarkan pada lampiran.

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa pada periode 2004-2013 perusahaan yang tergabung di indeks syaria'ah dan indeks konvensional di Indonesia melakukan manajemen laba riil dengan pola bervariasi. Dalam mengukur manajemen laba riil digunakan tiga proksi yaitu abnormal CFO (Res CFO), abnormal biaya Produksi (Res PROD) dan abnormal biaya diskresioner (Res DISC). Deskripsi praktek manajemen riil per tahun dapat dijelaskan pada tabel berikut ini.

Tabel 4
Statistik Deskriptif

Variabel	N	Mean JII	N	Mean LQ-45
Res CFO 2004	13	-0.02264	24	0.02198
Res PROD 2004	13	0.03966	24	-0.01649
Res DISCR 2004	13	-0.03290	24	-0.00201
Real EM 2004	13	0.01588	24	-0.03646
Res CFO 2005	23	-0.03366	27	0.05549
Res PROD 2005	23	0.05865	27	0.03764
Res DISC 2005	23	-0.01585	27	0.01227
Real EM 2005	23	0.00914	27	-0.00558
Res CFO 2006	21	-0.01282	26	-0.00770
Res PROD 2006	21	0.08973	26	0.03603
Res DISC 2006	21	-0.03110	26	-0.00609
Real EM 2006	21	0.13365	26	0.04983
Res CFO 2007	20	0.04010	21	0.01209
Res PROD 2007	20	0.09958	21	0.00898
Res DISC 2007	20	-0.06607	21	-0.04358
Real EM 2007	20	0.12554	21	0.04046
Res CFO 2008	16	-0.01285	20	-0.00938
Res PROD 2008	16	0.02554	20	0.01429
Res DISC 2008	16	0.03025	20	0.00014
Real EM 2008	16	0.00814	20	0.00505
Res CFO 2009	18	0.04248	21	0.07796
Res PROD 2009	18	0.06213	21	-0.06693
Res DISC 2009	18	0.02776	21	0.02530
Real EM 2009	18	0.00811	21	-0.01426
Res CFO 2010	20	0.02387	26	0.01592
Res PROD 2010	20	0.00721	26	-0.04503
Res DISC 2010	20	0.03209	26	0.00920
Real EM 2010	20	0.06317	26	-0.03831
Res CFO 2011	21	0.02872	28	0.03640
Res PROD 2011	21	0.01393	28	-0.00396
Res DISC 2011	21	-0.00787	28	0.02695
Real EM 2011	21	0.00693	28	0.05939
Res CFO 2012	22	0.00355	31	0.00657
Res PROD 2012	22	0.09249	31	0.04055
Res DISC 2012	22	0.02530	31	0.00043
Real EM 2012	22	0.12135	31	0.04755
Res CFO 2013	28	-0.04303	36	0.03096
Res PROD 2013	28	0.06041	36	0.04580
Res DISC 2013	28	0.02560	36	0.01927
Real EM 2013	28	0.04299	36	0.03412

Tahun 2004.

Pada tabel 4 diketahui bahwa praktek manajemen laba riil tahun 2004 di indeks JII dengan memanipulasi biaya produksi karena nilai Res PROD mempunyai nilai mean tertinggi yaitu 0,03966. Nilai rata-rata manajemen laba riil dengan nilai positif 0.01588 maka hal ini menunjukkan bahwa pola yang dilakukan adalah dengan menaikkan laba. Salah satu strategi yang dilakukan oleh manajer untuk meningkatkan laba yaitu dengan memproduksi barang lebih banyak daripada yang diperlukan dengan asumsi bahwa tingkat produksi yang lebih tinggi akan menyebabkan biaya tetap per unit produk lebih rendah. Strategi ini dapat menurunkan harga pokok penjualan (*cost of goods sold*) dan yang secara langsung akan meningkatkan laba operasi perusahaan.

Sedangkan pada indeks LQ45 nilai rata-rata manajemen laba riil adalah negatif (-0.03646). Dengan melihat rata-rata yang bernilai negatif hal ini berarti pola manajemen laba riil dengan menurunkan laba perusahaan. Praktek manajemen laba pada tahun 2004 dilakukan dengan memanipulasi arus kas (CFO). Salah satu strategi manajer adalah berupaya meningkatkan penerimaan dari pelanggan dengan cara memberikan diskon-diskon yang menarik sehingga akan meningkatkan penjualan. Adanya peningkatan penjualan maka akan berakibat meningkatnya laba perusahaan.

Tahun 2005

Nilai rata-rata laba riil pada indeks JII bernilai positif (0.00914) dan indeks LQ45 bernilai negatif (-0.00558). Hal ini menunjukkan mereka melakukan praktek manajemen laba riil dengan pola menaikkan laba (JII) dan menurunkan angka laba (LQ45). Pada indeks JII, Res PROD mempunyai mean tertinggi yaitu sebesar 0.05865, maka pola yang digunakan adalah menaikkan laba dengan memanipulasi biaya produksi.

Pada indeks LQ45, mean tertinggi adalah Res CFO yaitu sebesar 0.05549. artinya praktek manajemen laba pada tahun 2005 dilakukan dengan memanipulasi arus kas operasi perusahaan. Arus kas operasi perusahaan antara lain terdiri dari penerimaan kas dari pelanggan, pembayaran kepada supplier, pembayaran bunga dan beban

perusahaan, penerimaan dari restribusi serta pembayaran pajak penghasilan. Salah satu strategi manajer adalah berupaya untuk meningkatkan penerimaan dari pelanggan dengan cara memberikan diskon-diskon yang menarik sehingga akan meningkatkan penjualan. Adanya peningkatan penjualan maka akan berakibat meningkatnya laba perusahaan.

Tahun 2006

Praktek manajemen laba riil pada tahun 2006 di indeks JII dan di indeks LQ45 mempunyai nilai rata-rata positif dengan pola manajemen laba menaikkan angka laba. Nilai mean tertinggi adalah Res PROD baik pada indeks JII maupun indeks LQ45. Nilai mean Res PROD di indeks JII sebesar 0.08973 dan nilai mean di indeks LQ45 sebesar 0.03603, keduanya mempunyai pola positif. Manajemen perusahaan di indeks syariah maupun indeks konvensional melakukan manipulasi dengan menurunkan biaya. Cara yang dilakukan adalah menurunkan jumlah pembelian barang, dengan turunnya pembelian maka akan menurunkan harga pokok produksi, dengan harga pokok produksi yang rendah maka akan berakibat naiknya laba perusahaan.

Tahun 2007

Manajemen laba riil di indeks JII mempunyai nilai rata-rata 0.12554 dan di indeks LQ45 nilai rata-rata 0.04046. Kecenderungan melakukan manajemen laba riil dengan menaikkan angka laba, lebih tinggi di indeks JII daripada di indeks LQ45. Dari ketiga proksi yang digunakan dalam pengukuran manajemen laba riil, pada indeks JII, Res PROD mempunyai mean paling tinggi sebesar 0.09958. Pola yang digunakan adalah menaikkan biaya produksi. Sedangkan pada indeks LQ45, mean tertinggi yaitu Res DISC sebesar (-0.04358). Manajer memanipulasi laba dengan menurunkan biaya diskresioner. Manipulasi dapat dilakukan pada salah satu atau lebih biaya diskresioner yang terdiri dari biaya penelitian dan pengembangan, biaya iklan,

biaya penjualan, biaya administrasi dan umum, sehingga laba terlihat lebih tinggi

Tahun 2008

Praktek manajemen laba riil di indeks LQ 45 memiliki nilai rata-rata sebesar 0.00505. Pada indeks JII dengan nilai rata-rata 0.0006914. Pola yang digunakan dalam melakukan manajemen laba adalah dengan menaikkan laba perusahaan

Pada indeks JII, manajemen laba dilakukan pada biaya diskresioner dibuktikan dari hasil analisis yang ditunjukkan dengan nilai mean di Res DISC sebesar 0.03025. Salah satu strategi yang dilakukan oleh manajer dapat dilakukan dengan menaikkan biaya iklan, biaya penelitian dan pengembangan, biaya pemasaran atau biaya administrasi dan umum. Dengan naiknya salah satu atau lebih biaya diskresioner maka akan berakibat laba perusahaan menjadi turun. Pada indeks LQ45 nilai tertinggi terjadi pada biaya produksi (Res PROD) dengan nilai mean 0.01429. Manajer akan memanipulasi agar laba terlihat rendah salah satunya dengan menaikkan biaya produksi yaitu dengan memberikan diskon penjualan atau mengurangi produksi barang.

Tahun 2009

Nilai rata-rata pada proksi CFO pada perusahaan yang tergabung di indeks JII sebesar 0.04248 dan di indeks LQ45 sebesar 0.07967 adalah paling tinggi dibandingkan dengan proksi PROD dan DISC. Hal ini berarti manajemen laba yang dilakukan pada perusahaan-perusahaan yang tergabung pada kedua indeks dengan memanipulasi arus kas operasi perusahaan. Arus kas operasi perusahaan antara lain terdiri dari penerimaan kas dari pelanggan, pembayaran kepada supplier, pembayaran bunga dan beban perusahaan, penerimaan dari restribusi serta pembayaran pajak penghasilan. Manipulasi pada arus kas operasi dapat dilakukan dengan menambah penerimaan dari pelanggan yaitu dengan cara menaikkan penjualan secara tunai dengan cara memberikan diskon-diskon yang menarik. Peningkatan penjualan akan berakibat meningkatnya laba perusahaan.

Tahun 2010

Nilai rata-rata laba riil di indeks JII sebesar 0.06317 dan di indeks LQ45 sebesar (-0.03831) menunjukkan bahwa kecenderungan melakukan manajemen laba riil pada indeks JII menaikkan angka laba dan pada indeks LQ45 menurunkan angka laba. Hasil analisis statistik deskriptif, nilai rata-rata tertinggi di proksi Disc di indeks nilai 0.03209 di indeks JII dan nilai -0.04503 di indeks LQ45 pada proksi Prod. Indeks LQ45 melakukan manipulasi biaya produksi dengan menaikkan harga pokok penjualan. Sedangkan pada indeks JII cenderung melakukan manipulasi pada beban discretionary.

Tahun 2011

Pola manajemen laba riil pada tahun 2011, baik di indeks JII maupun LQ45 memiliki pola yang sama yaitu cenderung menaikkan angka laba Manipulasi dilakukan pada proksi CFO dengan nilai 0.02872 dan 0.03640 dengan caramanipulasi arus kas operasi perusahaan. Arus kas operasi perusahaan antara lain terdiri dari penerimaan kas dari pelanggan, pembayaran kepada supplier, pembayaran bunga dan beban perusahaan, penerimaan dari restribusi serta pembayaran pajak penghasilan. Salah satu strategi manajer adalah berupaya untuk meningkatkan penerimaan dari pelanggan dengan cara memberikan diskon-diskon yang menarik sehingga akan meningkatkan penjualan. Adanya peningkatan penjualan maka akan berakibat meningkatnya laba perusahaan.

Tahun 2012 dan Tahun 2013

Pada periode tersebut, baik indeks JII maupun LQ 45 memiliki pola yang sama yaitu kecenderungan menaikkan angka laba. Manajemen laba lebih banyak dilakukan pada perusahaan-perusahaan yang tergabung pada indeks JII dibandingkan LQ 45. Pada indeks LQ45 maupun JII, nilai tertinggi terjadi pada biaya produksi (Res PROD). Manajer akan memanipulasi agar laba terlihat rendah salah satunya dengan menaikkan biaya produksi yaitu dengan memberikan diskon penjualan atau mengurangi produksi barang.

Hasil uji statistik dengan menggunakan Mann Whitney Test dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini

Tabel 5

Uji *Mann-Whitney U Test*

Variabel	Rank Mean	Sig.	Keterangan
JII	144.72		
LQ45	150.58	0.558	Tidak signifikan

Hasil uji Mann-Whitney Test menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,558. Hipotesis ditolak karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak adanya perbedaan praktek manajemen laba riil pada perusahaan go publik di Indonesia baik yang tergabung dalam indeks syariah maupun indeks konvensional. Praktek manajemen laba riil dari tahun 2004-2013 cenderung lebih tinggi dilakukan oleh perusahaan yang tergabung di indeks konvensional dibandingkan dengan perusahaan yang tergabung di indeks syariah. Hal ini dapat dilihat dari nilai rank mean di indeks LQ45 sebesar 150.58 lebih besar daripada nilai rank mean JII sebesar 144.72.

Dengan melihat hasil penelitian yang membuktikan bahwa tidak adanya perbedaan pada perusahaan-perusahaan di Indonesia yang tergabung di indeks syariah dan di indeks syariah dalam melakukan manajemen laba riil. Hal ini menunjukkan bahwa dampak dari krisis ekonomi dan persaingan ekonomi yang semakin ketat mendorong perusahaan-perusahaan melakukan manajemen laba dalam laporan keuangannya dengan pola kecenderungan menaikkan laba. Dengan demikian hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Nugroho (2011); Sweeney (1994); Djakman (2003); Rosner (2003); Syam (2004) Kusumawati, dan Sasongko (2005); dan Dechow et. al. (2010).

SIMPULAN

Selama kurun waktu tahun 2004 – 2013, perusahaan yang tergabung di indeks JII dan di indeks LQ45 terbukti melakukan

manajemen laba riil dengan pola bervariasi dengan strategi melakukan manipulasi pada arus kas, biaya produksi dan beban diskresioner. Hal ini dibuktikan dari nilai rata-rata tertinggi pada ketiga proksi per tahun. Kebanyakan perusahaan melakukan manipulasi biaya produksi dibandingkan dengan proksi lainnya. Nilai Res PROD tertinggi ada pada tahun 2004, 2005, 2007, 2009 (JII); tahun 2008, 2010 (LQ45) dan tahun 2006, 2012, 2013 (JII dan LQ45). Hasil pengujian hipotesis dengan Mann Whitney U test membuktikan bahwa tidak terdapat perbedaan praktek manajemen laba riil pada perusahaan yang tergabung di indeks JII dan di indeks LQ45. Kecenderungan menaikkan laba lebih tinggi dilakukan perusahaan di indeks LQ45 dibandingkan dengan perusahaan di indeks JII dengan nilai rata-rata 144.72 dan 150.58. Hasil penelitian konsisten dengan penelitian sebelumnya (Nugroho, 2011) yang meneliti perbedaan praktek manajemen laba akrual antara perusahaan yang tergabung pada Indeks JII dan LQ 45.

Penelitian berikutnya perlu menggunakan model pengukuran gabungan antara model manajemen laba riil dengan model akrual secara terintegrasi. Disamping itu perlu dilakukan penelitian praktek manajemen laba pada tiap jenis industri dan dikomparasikan antara setiap kelompok industry.

PERSANTUNAN

- * paper ini adalah bagian dari penelitian hibah pasca tahun ke-1 yang didanai oleh DP2M DIKTI: Surat Koordinator Kopertis VI No: 007/K6/KM/SP2H/PENELITIAN_BATCH-1/2015, Date : 30 Mach 2015.
- * Terimakasih kepada seluruh tim riset hibah pasca tahun ke-1 (Dr. Noer Sasongko, Drs. Wiyadi, MM, Ph.D, Andri Veno, Fauzi Ichwani, Destia Nugraheni, Noviana, Lina Ayu Safitri, Happy Purbasari).

REFERENSI

- Ahmad K, Subekti I, dan Wijayanti A.(2010).
The effect of integrated earnings

- management on the value Relevance of earnings and book value of equity. *Kumpulan makalah Simposium Nasional Akuntansi (SNA) XIII, Purwokerto*.
- Ahmad Z, Subekti I, dan Kee PL., (2010). The effect of integrated earnings management on the value Relevance of earnings and book value of equity
1.
- Aljifri, Khaled. 2007. Measurement an Motivations of Earning Management: A Critical Perspective. *Journal of Accountin, Bussines and Economics* 14 (975-95).
- Ali, Ashidiq and Krisna R Kumar, 1994. The Magnitude of financial Statement Effect and Accounting Choice. The case of the adoption of SFAS no 87, *Journal of Accounting and Economic*. P. 89-114.
2.
- Alijoyo, F. Antonius. 2002. Komite Audit yang Efektif: Belajar dari Kasus Enron. <http://www.fcgi.or.id>.
- Avianti, Ilya. 2006. Mengungkap Praktek Earning management di perusahaan. *Jurnal Bisnis, manajemen dan ekonomi*, Volume 7.No.3, 3 Februari 2006.
- Baharuddin I, Satyanugraha H. 2008. Praktek Earning management perusahaan Publik Indonesia. *Jurnal manajemen dan Akuntansi*, Volume 10 No.2. Agustus 2008, Hlm 69-80.
- Christie, Andrew A. dan Jerold L. Zimmerman. 1994. Efficient and Opportunistic Choices of Accounting Procedures : Corporate Control Contests. *The Accounting Review*, Vol. 69, No. 4, October, 539 – 556.
- Cohen, Daniel A, dan Paul Zarowin. 2008. Accrual-Based and Real Earnings Management Activities around Seasoned Equity Offerings. *Working Pappers. New York University*.
- Cohen, Daniel A. dan Paul Zarowin. 2010. Accrual-Based and Real Earnings Management Activities Around Seasoned Equity Offerings. *Journal of Accounting & Economics* Vol. 50 No. 1: 2-19.
- Cohen Daniel A, Aiysha Dey and Thomas Z. Lys (2007). Real and Accrual-Based Earnings Management in the Pre- and Post-Sarbanes Oxley Periods. *Accounting Review*, Forthcoming.
- Coller, M., dan T. Yohn. 1997. Management Forecasts and Information Asymmetry : An Examination of Bid-Ask Spreads. *Journal of Accounting Research* 35, Autumn, 181-191.
- Craig J. Chapman and Thomas J. Steenburgh (2007), "An Investigation of Earnings Management Through Marketing Actions," Working Paper.
- Craig J. Chapman. 2008. The effects of real earnings management On the firm, its competitors And subsequent reporting periods. *Harvard Business School*. January 2008.
- Craig J Chapman. 2010. The Hangover Effects of Year End Price Reductions and Real Earnings Management. *Kellogg School of Management Northwestern University*. Paper .16 April 2010
- Dechow, Sloan, dan Sweeney. 1995. Detecting Earnings Management. *The Accounting Review* Vol. 70, No. 2 April 1995, pp. 193-225.
- Dechow, Patricia M. dan Douglas J. Skinner. 2000. Earnings Management: Reconciling the Views of Accounting Academics, Practitioners, and Regulators. *Accounting Horizons* Vol. 14 No. 2 (June): 235-250.

- Dechow, Patricia M.S. P. Kothari and Ross L. Watts (1998), The Relation Between Earnings and Cash Flows. *Journal of Accounting and Economics*, 25(2), pp. 133-168.
- DeFond, M.L. dan J. Jiambalvo. 1994. Debt Covenant Effects and the Manipulation of Accruals. *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 17, hlm.145-176.
- Djakman, Chaerul D. 2003. Manajemen laba dan Pengaruh Kebijakan Multi papan Bursa Efek Jakarta. Makalah disampaikan dalam symposium Nasional Akuntansi VI di Surabaya, 16-17 Oktober.
- Eisenhardt, Kathleem. M. (1989). *Agency Theory: An Assesment and Review*. *Academy of management Review*, 14, hal 57-74
- Emi Fauziyah. (2011) *Praktek Manajemen Laba pada Perusahaan Go Publik yang terdaftar di index LQ45 Bursa Efek Indonesia*, Universitas Muhammaadiyah Surakarta, tidak dipublikasikan.
- Fazeli Y. S. and Rasouli H.A..2011 Real Earnings Management and the Value Relevance of Earnings. *International Research Journal of Finance and Economics ISSN 1450-2887 Issue 62 (2011)* © EuroJournals Publishing, Inc. 2011. <http://www.eurojournals.com/finance.htm>.
- 3.
- Ferdawati.2009. Pengaruh Manajemen Laba Riil terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi & Manajemen* Vol 4 No.1 Juni 2009 ISSN 1858-3687 hal 59-74
- Graham, J. R., Harvey, C. R., & Rajgopal, S. (2005). The Economics Implications of Corporate Financial Reporting. *Journal of Accounting and Economics*, 40 (1-3), 3-73.
- Gideon SB Boediono. (2005). *Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governace dan Dampak Manajemen Laba dengan menggunakan Analisis Jalur*. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, IAI, 2005.
- Gunny, K. 2005. What are The Consequences of Real Earnings Managemet? *Working Paper*. University of Colorado.
- Gumanti, T.A. (1996). *Earnings Management and Accounting Choise*. Thesis Master. Edith Cowan University, Pert, Australia, tidak dipublikasikan.
- Gumanti, tatang Ary, 2003, *Motivasi di balik Earning Management*, *Usahawan* no. 12 th XXXII
- Halim, J, Meiden, C dan Tobing. 2005. Pengaruh Manajemen Laba pada Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Termasuk dalam Indeks LQ – 45. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*.
- Hanafi, Syafiq. M. 2006, *Corporate Governance : kajian Empiris Cost Of Capital Jakarta Islamic Index (JII) sebagai Ethical Investmen*. *As-Syi'ah*, Vol. 40 No. 1 tahun 2006.
- Hanafi, Syafiq. M. 2007, *Ethical Screening Pada Jakarta Islamic Index (JII): Antara Strategi Bisnis dan Bisnis Strategi?*
- Halim, J, Meiden, C dan Tobing. 2005. Pengaruh Manajemen Laba pada Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Termasuk dalam Indeks LQ – 45. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*.
- Hastuti, Sri. 2011. . Titik kritis manajemen laba pada perubahan tahap life cycle perusahaan: analisis manajemen laba riil dibandingkan dengan manajemen laba akrual. *Simposium Nasional Akuntansi XIV*. Banda Aceh.

- Hastuti, Sri dan Ponty Sya'banto Putra Utama. 2010. Perbedaan Perilaku *Earnings Management* Berdasarkan pada *Life Cycle* dan Ukuran Perusahaan. *Proceeding Simposium Nasional Akuntansi XIII*, Purwokerto.
- Ikatan Akuntan Indonesia, (2007). Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 7. Pengungkapan Pihak-pihak yang Mempunyai Hubungan Istimewa: 1994.
- Irina Zagers-Mamedova .2008. The effect of leverage increases on real earnings management. Thesis Master Erasmus University in September 2008. in Geneva, Switzerland for a period of two years.
- Jones, J. 1991. Earnings Management during Import Relief Investigations. *Journal of Accounting Research* 29: 193-228.
- Kotler, Philip. 1997. Marketing Management: Analysis, Planning, Implementation, and Control. International Edition (Ninth Edition), Prentice Hall International, Inc., Upper Saddle River, New Jersey.
- Kothari, S. P. (2001). Capital Markets Research in Accounting. *Journal of Accounting and Economics*, 31, 105-231.
- Kothari, S.P., Leone, A.J., & Wasley, C.E. (2005). Performance Matched Discretionary Accrual Measures. *Journal of Accounting and Economics*, 39 (1), 163-197.
- Kusumawati, Astri Arfiani Nur dan Noer Sasongko. 2005. Analisis Perbedaan Pengaturan Laba (Earnings Management) pada Kondisi Laba dan Rugi pada Company Manufaktur di Indonesia. *Jurnal akuntansi dan Keuangan*, Vol 4.No. 1 hal 1-20.
- Leuz, C., Nanda, D., & Wysocki, P.D. (2003). Investor Protection and Earnings Management: An International Comparison. *Journal of Financial Economics*, 69, 505-527.
- Louis, H., & Robinson, D. (2005). Do Managers Credibly Use Accruals to Signal Private Information? Evidence from the Pricing of Discretionary Accrual Around Stock Split. *Journal of Accounting & Economics*, 39, 361-380.
- Myers, J. N., Myers, L. A., & Skinner, D. J. (2007). Earning Momentum and Earnings Management. *Journal of Accounting, Auditing, & Finance*, 22 (2), 249-284.
- Nanang Prasnowo (2011). Praktek Manajemen Laba pada Perusahaan Go Publik yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII). Universitas Muhammaadiyah Surakarta, tidak dipublikasikan.
- Rachamawati, Yacop Suparno, dan Nurul Qomariyah 2006. Pengaruh asimetri informasi terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan perbankan publik yang terdaftar di bursa efek jakarta. Makalah Simposium Akuntansi Nasional (SNA) IX. Padang
- Rachamawati, A, dan Hanung Triatmoko 2007. Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. Makalah Simposium Akuntansi Nasional (SNA) X. makasar.
- Ratmono, Dwi. 2010. Manajemen Laba Riil dan Berbasis Akrua: Dapatkah Auditor yang Berkualitas Mendeteksinya?. *Proceeding Simposium Nasional Akuntansi XIII*, Purwokerto.
- Roychowdhury, Sugata. (2006). Earnings Management through Real Activities Manipulation. *Journal of Accounting and Economic*, 42, 335-370.
- Scott, William R, 2000, Financial Accounting Theory Second edition. Canada Prentice Hall.

- Schipper, K. 1989. Earnings Management. *Accounting Horizons* 3, 91-106.
- Subramanyam, K.R. (1996). The Pricing of Discretionary Accrual. *Journal of Accounting and Economics*, 22, 249-291.
- Suad Husnan, (1998), *Dasar-Dasar Teori Portofolio Dan Analisis Sekuritas*, Edisi III, Penerbit UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Ujiyantho, MuhArief, dan B.A. Pramuka 2007. *Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba Dan Kinerja Keuangan: Studi Pada Perusahaan go publik Sektor Manufaktur*. Kumpulan makalah, Simposium Nasional Akuntansi (SNA) X, Makasar, 26-27 Juli, h 1-26.
- Watts, R and Zimmerman. 1978. Towards a Positive Theory of The Determination of Accounting Standards. *The Accounting Review* 53, 112-134.
- Wei, Yu. 2008. Accounting-Based Earnings Management and Real Activities Manipulations. *Dissertation. Georgia Institute of Technology*.
- Whelan, C., & McNamara, R. (2004). The Impact of Earnings Management on the Value Relevance of Financial Statement Information. *Paper available from http://paper.ssrn.com/papers.cfm?abstract_id=585704*, downloaded on 10 November 2006.
- Zang, A. Z. 2006. Evidence on The Tradeoff between Real Manipulation and Accrual manipulation. *Working Paper*, Duke University.